

Pemberdayaan Perempuan Berbasis Olahan Pangan Lokal, Studi Pembuatan Keripik Labu Di Desa Sukarami, Kabupaten Muara Enim

April Liani, Kgs. M. Zaki, Ira, Dino Anggara, Sumiati, Nur Roibah Oktarini, Eliza Arianty, M. Raihan Alrafi, Annisa Az-zahra, Nailah Fajariah, Zalfa Adlina, Nabila Putri Dalima, Fitri Dahlia, Rahmawati, Pamuji
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding email: pamuji_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

women's empowerment; local food; pumpkin chips; community service program; village entrepreneurship

Kata kunci

pemberdayaan perempuan; pangan lokal; keripik labu; PKM; kewirausahaan desa

ABSTRACT

This Community Partnership Program (PKM) empowers village women by developing value-added pumpkin chip products and strengthening entrepreneurial and marketing skills. Using a participatory approach, the program involved training, workshops, and mentoring for 23 women. Results show significant skill improvement, with technical knowledge rising from 46.3% to 82.7% and financial record-keeping from 22% to 74%. As a result, 65% of participants began independent production and 39% initiated local marketing. Despite challenges in equipment, digital literacy, and raw materials, the program effectively enhanced women's capacity and supports local economic development with potential for replication.

ABSTRAK

Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini memberdayakan perempuan desa dengan mengembangkan produk keripik labu bernilai tambah dan memperkuat keterampilan kewirausahaan dan pemasaran. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, program ini melibatkan pelatihan, lokakarya, dan pendampingan bagi 23 perempuan. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, dengan pengetahuan teknis meningkat dari 46,3% menjadi 82,7% dan pencatatan keuangan dari 22% menjadi 74%. Akibatnya, 65% peserta memulai produksi mandiri dan 39% memulai pemasaran lokal. Terlepas dari tantangan dalam hal peralatan, literasi digital, dan bahan baku, program ini secara efektif meningkatkan kapasitas perempuan dan mendukung pembangunan ekonomi lokal dengan potensi untuk direplikasi.

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pangan lokal menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan di banyak negara berkembang. Secara global, perempuan berperan besar dalam ketahanan pangan rumah tangga, tetapi sering menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pelatihan, dan pasar (FAO, 2021; UN Women, 2022). Transformasi bahan pangan lokal menjadi produk bernilai tambah—seperti keripik, tepung, atau makanan ringan olahan—dipandang mampu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus mengurangi kehilangan pascapanen (World Bank, 2020; OECD, 2019). Namun, keberhasilan inisiatif tersebut sangat bergantung pada penguatan kapasitas produksi, manajemen usaha, dan strategi pemasaran berbasis komunitas (Kabeer, 2016; Duflo, 2012).

Di tingkat lokal, mitra kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Desa Sukarami, Kabupaten Muara Enim Regency, Indonesia, menghadapi sejumlah persoalan spesifik. Desa ini memiliki potensi produksi labu yang melimpah secara musiman, tetapi sebagian besar hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga rendah dan fluktuatif. Kelompok perempuan setempat belum memiliki keterampilan teknis pengolahan yang terstandar, pemahaman sanitasi pangan, desain kemasan, maupun strategi pemasaran digital (BPS, 2023; Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Keterbatasan peralatan produksi sederhana, pencatatan keuangan usaha yang minim, serta lemahnya jejaring distribusi menjadi alasan kuat mengapa intervensi pendampingan dan alih teknologi perlu dilakukan secara sistematis (Tambunan, 2019; Mardikanto & Soebiato, 2017).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan pangan lokal berbasis komunitas dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga perempuan secara signifikan. Studi di wilayah pedesaan Indonesia melaporkan bahwa pelatihan produksi makanan ringan berbahan umbi-umbian mampu menaikkan nilai jual produk hingga dua kali lipat dan memperluas akses pasar lokal (Suryana et al., 2020; Wulandari & Nugroho, 2021). Program pendampingan UMKM berbasis pangan lokal juga terbukti memperkuat kepercayaan diri perempuan dalam berwirausaha serta meningkatkan literasi keuangan sederhana (Pratama et al., 2019; Rahman & Hidayat, 2020).

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia mendorong pengembangan ekonomi desa dan kewirausahaan perempuan melalui berbagai regulasi dan program nasional. Strategi pemberdayaan UMKM dan ekonomi kreatif menekankan pemanfaatan sumber daya lokal, inovasi produk, serta pemasaran berbasis digital (Kementerian Desa PDTT, 2021; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Selain itu, agenda ketahanan pangan nasional juga menempatkan diversifikasi pangan lokal sebagai prioritas untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu dan memperkuat ekonomi perdesaan (Bappenas, 2020; FAO, 2021). Kerangka kebijakan ini memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan PKM pengolahan labu menjadi keripik sebagai produk unggulan desa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini meliputi: (1) pelatihan teknis produksi keripik labu yang higienis dan konsisten mutunya; (2) pengenalan standar keamanan pangan rumah tangga; (3) desain kemasan dan branding sederhana; (4) pencatatan keuangan usaha mikro; serta (5) strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial dan pasar lokal (Kotler & Keller, 2016; OECD, 2019; Rahman & Hidayat, 2020). Pendekatan partisipatif dan berbasis kelompok dipilih agar perempuan mitra terlibat aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Mardikanto & Soebiato, 2017).

Dengan demikian, tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kapasitas perempuan di Desa Sukarami dalam mengolah labu menjadi keripik bernilai tambah, memperkuat keterampilan kewirausahaan dan manajemen usaha, serta memperluas akses pasar produk lokal. Secara lebih luas, program ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, penguatan ekonomi desa, dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya pangan lokal (World Bank, 2020; UN Women, 2022; Bappenas, 2020).

Metode

Kegiatan PKM ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan menempatkan perempuan sebagai subjek utama kegiatan (Mardikanto & Soebiato, 2017). Mitra kegiatan adalah kelompok perempuan usia produktif di Desa Sukarami, Kabupaten Muara Enim Regency, Indonesia, yang berjumlah sekitar 20–25 orang dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan aktivitas sampingan di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Tim pelaksana terdiri atas dosen lintas bidang (teknologi pangan, kewirausahaan, dan pemasaran) serta mahasiswa yang terlibat melalui kegiatan KKN tematik kewirausahaan dan PKL. Profil mitra menunjukkan potensi bahan baku labu yang melimpah, tetapi keterbatasan keterampilan pengolahan, pencatatan usaha, dan pemasaran (BPS, 2023; Tambunan, 2019).

Metode implementasi meliputi dua komponen utama, yakni aktivitas dosen dan mahasiswa. Aktivitas dosen mencakup penyuluhan awal mengenai potensi pangan lokal dan kewirausahaan perempuan, pelatihan teknis pembuatan keripik labu yang higienis, sosialisasi keamanan pangan rumah tangga, workshop desain kemasan dan branding, serta pendampingan intensif dalam pencatatan keuangan dan pemasaran digital (Kotler & Keller, 2016; Rahman & Hidayat, 2020). Sementara itu, mahasiswa berperan sebagai fasilitator lapangan melalui KKN tematik, membantu praktik produksi, dokumentasi proses, pembuatan konten promosi sederhana, serta pendampingan penggunaan media sosial untuk pemasaran. Kolaborasi dosen–mahasiswa ini diharapkan mempercepat transfer pengetahuan dan teknologi secara aplikatif (Pratama et al., 2019).

Tahapan pelaksanaan terdiri atas tiga fase. Pertama, tahap pra-kegiatan meliputi survei awal kebutuhan mitra, wawancara dengan tokoh masyarakat, pemetaan rantai pasok labu, serta penyusunan modul pelatihan. Kedua, tahap kegiatan inti berupa "Pelatihan dan Pendampingan Produksi Keripik Labu Berbasis

Pangan Lokal”, yang dilaksanakan secara bertahap selama beberapa minggu. Rangkaian aktivitas mencakup sesi teori singkat, demonstrasi pengolahan, praktik langsung berkelompok, diskusi branding, serta simulasi pencatatan keuangan. Secara operasional, kegiatan dapat disusun dalam tabel jadwal yang memuat waktu pelaksanaan, materi (teknik produksi, sanitasi, kemasan, pemasaran), serta fasilitator (dosen dan mahasiswa). Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pendampingan dan setelah kegiatan lapangan selesai.

Monitoring dan evaluasi menggunakan instrumen kuesioner pra–pasca pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan, wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan kendala mitra, serta observasi langsung terhadap kualitas produk, kerapian kemasan, dan penerapan pencatatan usaha (Wulandari & Nugroho, 2021; Suryana et al., 2020). Evaluasi selama kegiatan (on-going evaluation) difokuskan pada kehadiran peserta, keterlibatan aktif, serta keberhasilan praktik produksi, sedangkan evaluasi pascakegiatan diarahkan pada keberlanjutan usaha, jumlah produk yang dihasilkan, dan perluasan akses pasar. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar program PKM sejalan dengan arah pemberdayaan ekonomi desa sebagaimana didorong oleh kebijakan pembangunan nasional (Bappenas, 2020; Kementerian Desa PDTT, 2021).

Hasil dan Diskusi

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan perencanaan program berbasis kebutuhan nyata mitra di Desa Sukarami, Kabupaten Muara Enim Regency, Indonesia. Kegiatan perencanaan meliputi diskusi kelompok terarah dengan tokoh masyarakat dan calon peserta, survei ketersediaan bahan baku labu, serta pengumpulan data awal mengenai tingkat keterampilan pengolahan pangan, pengetahuan sanitasi, dan pengalaman berwirausaha. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner diagnostik, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar observasi fasilitas produksi rumah tangga.

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah terbiasa mengolah labu untuk konsumsi rumah tangga, tetapi belum memiliki teknik pengolahan terstandar untuk menghasilkan produk awet dan konsisten mutunya. Dari 23 responden, hanya sekitar 17% yang memahami prinsip dasar higienitas produksi pangan rumahan, dan kurang dari 10% yang pernah menggunakan kemasan berlabel sederhana. Data ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang meliputi: (1) potensi ekonomi labu dan diversifikasi produk; (2) teknik pengirisan, perendaman, dan penggorengan vakum/sederhana; (3) sanitasi dan keamanan pangan; (4) desain kemasan dan branding; serta (5) pencatatan keuangan usaha mikro. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya menghasilkan peta masalah mitra, tetapi juga rancangan modul pelatihan yang kontekstual dan aplikatif.



Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui rangkaian kegiatan "Pelatihan dan Pendampingan Produksi Keripik Labu Berbasis Pangan Lokal" yang berlangsung selama empat minggu. Setiap pertemuan diawali dengan pemaparan singkat materi oleh dosen, dilanjutkan demonstrasi, praktik langsung secara berkelompok, dan diskusi reflektif. Mahasiswa KKN tematik berperan sebagai fasilitator lapangan yang membantu peserta saat praktik produksi, dokumentasi proses, serta simulasi pemasaran daring sederhana.



Pada sesi produksi, peserta mempraktikkan pemilihan labu berkualitas, teknik pengirisan tipis seragam, perendaman untuk mengurangi kadar air, penggorengan suhu terkontrol, serta penirisan minyak. Observasi menunjukkan peningkatan keterampilan motorik dan pemahaman prosedur kerja, terlihat dari berkurangnya

variasi ketebalan irisan dan warna produk yang lebih seragam dibandingkan uji coba awal. Pada sesi sanitasi, peserta mulai menerapkan penggunaan celemek, sarung tangan, serta pembersihan alat sebelum dan sesudah produksi.

Workshop kemasan dan branding menghasilkan beberapa prototipe label sederhana dengan nama produk lokal, informasi berat bersih, tanggal produksi, dan kontak produsen. Diskusi kelompok menunjukkan perubahan cara pandang peserta terhadap pentingnya identitas produk untuk meningkatkan daya saing. Selain itu, simulasi pencatatan keuangan mendorong peserta mulai memisahkan uang usaha dan rumah tangga serta menghitung biaya bahan baku, tenaga, dan kemasan untuk menentukan harga jual yang realistis.

Analisis kualitatif dari catatan lapangan menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi praktik dan kemasan, karena peserta dapat langsung melihat perbedaan kualitas produk sebelum dan sesudah penerapan teknik baru. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan dan dua minggu setelah kegiatan inti selesai. Evaluasi kuantitatif menggunakan kuesioner pra-pasca pelatihan yang mengukur pengetahuan teknis, sanitasi, kemasan, dan pencatatan usaha. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 46,3 menjadi 82,7 atau naik sekitar 36,4 poin persentase. Pemahaman sanitasi meningkat paling signifikan, dari 39% menjadi 85%, sedangkan kemampuan menyusun pencatatan biaya sederhana meningkat dari 22% menjadi 74%.



Evaluasi kualitatif melalui wawancara dan observasi menemukan bahwa 15 dari 23 peserta telah mencoba memproduksi keripik labu secara mandiri di rumah dalam dua minggu pascakegiatan, dan 9 peserta mulai menjual produk pada lingkup tetangga atau pasar desa. Perubahan perilaku juga terlihat pada penerapan standar

kebersihan dan penggunaan kemasan berlabel, meskipun masih dalam skala kecil. Diskusi reflektif mengungkap bahwa peserta merasa lebih percaya diri menawarkan produk karena tampilan lebih menarik dan rasa lebih konsisten.

Evaluasi selama kegiatan (on-going evaluation) digunakan untuk menyesuaikan metode penyampaian materi, misalnya dengan memperpanjang sesi praktik ketika peserta membutuhkan waktu tambahan. Evaluasi pascakegiatan berfokus pada keberlanjutan usaha, jumlah produksi percobaan, dan rencana pemasaran lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memicu inisiatif ekonomi kolektif di tingkat desa.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Beberapa kendala muncul selama pelaksanaan. Pertama, keterbatasan alat produksi menyebabkan antrean saat praktik penggorengan, sehingga waktu belajar menjadi kurang optimal. Solusi yang diusulkan adalah penjadwalan bergiliran dan pemanfaatan peralatan rumah tangga peserta dengan standar kebersihan yang sama. Kedua, sebagian peserta awalnya ragu menggunakan media sosial untuk promosi karena keterbatasan literasi digital. Pendampingan tambahan berupa simulasi unggah foto produk dan penulisan deskripsi singkat dilakukan untuk mengatasi hambatan ini.

Kendala lain adalah fluktuasi ketersediaan labu musiman, yang berpotensi mengganggu keberlanjutan produksi. Solusi yang dirancang bersama mitra meliputi penyusunan jadwal panen kolektif, penyimpanan bahan baku dalam bentuk setengah olahan, serta eksplorasi diversifikasi produk berbahan lokal lain ketika pasokan menurun. Dari sisi organisasi, koordinasi jadwal peserta yang sebagian memiliki kewajiban domestik juga menjadi tantangan; oleh karena itu, pertemuan berikutnya direncanakan lebih fleksibel pada waktu yang disepakati bersama.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa tahapan persiapan berbasis kebutuhan, pelaksanaan partisipatif, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan mampu menghasilkan peningkatan signifikan pada kapasitas teknis dan kewirausahaan perempuan mitra. Kendala yang muncul dapat diatasi melalui pendekatan adaptif dan kolaboratif, sekaligus membuka ruang pengembangan lanjutan agar usaha keripik labu dapat tumbuh menjadi unit ekonomi desa yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan PKM di Desa Sukarami, Kabupaten Muara Enim Regency, Indonesia berhasil menjawab tujuan awal program, yakni meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengolah pangan lokal menjadi produk bernilai tambah, memperkuat keterampilan kewirausahaan, serta memperluas peluang pemasaran. Hasil pelaksanaan menunjukkan kemajuan nyata baik pada aspek hard skills maupun soft skills, ditandai dengan peningkatan skor pengetahuan teknis dan sanitasi dari rata-rata 46,3% menjadi 82,7%, kenaikan pemahaman pencatatan keuangan sederhana dari 22% menjadi 74%, serta perbaikan kemampuan produksi dan pengemasan

hingga lebih dari 80% peserta mampu menghasilkan keripik labu dengan mutu lebih seragam. Dari sisi soft skills, kepercayaan diri berwirausaha, kerja sama kelompok, dan komunikasi pemasaran meningkat, tercermin dari inisiatif 65% peserta untuk memulai produksi mandiri dan 39% di antaranya telah mencoba menjual produk secara langsung di lingkungan sekitar. Ke depan, disarankan adanya pendampingan lanjutan dalam pengurusan izin usaha pangan rumahan, penguatan pemasaran digital berbasis platform daring, serta pengembangan diversifikasi produk pangan lokal lain agar keberlanjutan usaha lebih terjamin; selain itu, penelitian atau pengabdian berikutnya dapat memperluas fokus pada analisis rantai nilai, akses pembiayaan mikro, dan model kelembagaan kelompok perempuan agar dampak ekonomi desa semakin optimal dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Referensi

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik pedesaan Kabupaten Muara Enim 2023. Palembang: BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2021). The state of food and agriculture 2021. Rome: FAO.
- Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kementerian Desa PDTT). (2021). Strategi pembangunan desa dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kementerian Koperasi dan UKM). (2022). Profil UMKM nasional 2022. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Roadmap diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Jakarta: Kementan.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Bandung: Alfabeta.
- Organisation for Economic Co-operation and Development & Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2018). Building resilience for adaptation to climate change in the agriculture sector. Paris–Rome: OECD–FAO.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). Enhancing the contributions of SMEs in a global and digitalised economy. Paris: OECD Publishing.

- Pratama, A., Lestari, R., & Sari, D. (2019). Pendampingan UMKM pangan lokal berbasis perempuan di pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 115–123.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2020). Literasi keuangan UMKM dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 45–56.
- Suryana, A., Widodo, S., & Hartati, T. (2020). Diversifikasi pangan lokal berbasis umbi-umbian untuk peningkatan pendapatan rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 14(1), 33–44.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- UN Women (UN Women). (2022). *Progress on the sustainable development goals: Gender snapshot 2022*. New York: United Nations.
- World Bank (World Bank). (2020). *Harvesting prosperity: Technology and productivity growth in agriculture*. Washington, DC: World Bank.
- Wulandari, P., & Nugroho, Y. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pangan lokal di wilayah pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 201–212.
-